

**SINKRETISME ISLAM DAN JAWA DALAM TRADISI SAPARAN
WONOLELO DI PONDOK WONOLELO NGEMPLAK KABUPATEN
SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

OLEH :
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SITI ZAIMAH
NIM: 01510717
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2007

NOTA DINAS

Muh. Fatkhan, S. Ag. M. Hum.

Zuhri, S. Ag. M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudari Siti Zaimah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Zaimah

NIM : 01510717

Judul : "Sinkretisme Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Saparan Wonolelo Di Pondok Wonolelo Ngemplak Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta"

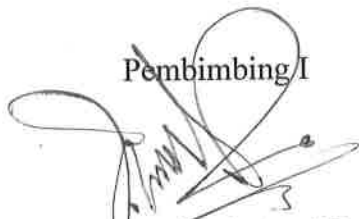
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2007

Pembimbing I



Muh. Fatkhan, S. Ag. M. Hum

NIP. 150 292 262

Pembimbing II



Zuhri, S. Ag. M. Ag.

NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.0.9/1667/2007

Skripsi Berjudul : *Sinkretisme Islam Dan Jawa dalam Tradisi Saparan Wonolelo di Pondok Wonolelo Ngemplak Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*

Yang diajukan oleh :

1. Nama : Siti Zaimah
2. NIM : 01510717
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

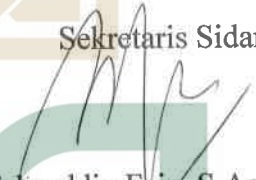
Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal 04 Oktober 2007 dengan nilai : 80 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu..

PANITIA UJIAN MUNAQASAH :

Ketua Sidang


Drs. Sudin, M.Hum
NIP: 150 239 744


Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 242 804

Pembimbing/merangkap Penguji


Muh. Fatkhah, S.Ag., M.Hum
NIP: 150 292 262


Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 318 017

Penguji I


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP: 150 202 822

Penguji II


H. Shofiyullah, Mz. S.Ag., M.Ag
NIP: 150 299 964



Yogyakarta, 04 Oktober 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP: 150 088 748

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {٧٧}

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.
(QS. Al-Qashash 77)¹

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى {٣٩}

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An Najm : 39)²

¹ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 556

² *Ibid*, hlm. 766

PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang kutulis ini adalah wujud bukti dan terima kasih sebagai persembahan terindah untuk:

- *Bapak dan Ibu yang selalu mendoakanku dan membiayai kuliahku.*
- *Mas dan Mbakku tersayang (Mas Ali, Mbak Ipi, Mbak Muti, Mas Apik, Mas Yar, Mbak Is dan Mbak Ana. Serta Keponakkkanku Fais, Fida, Diana)*
- *Orang yang selalu menemani hari-hariku dengan penuh semangat dan kasih sayang April Arifin Abdillah (Zavin)*
- *Almamaterku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah S.W.T. atas limpahan karunia dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. Penulis bersyukur kepada ilahi Rabbi yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam, di Fakultas Ushuluddun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul, Sinkretisme Islam dan Jawa Dalam Tradisi Saparan Wonolelo Di Pondok Wonolelo Ngemplak Kabupaten Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta

Dengan segala hormat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag. M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Zuhri, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II, yang tidak bosan-bosannya memberi petunjuk demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal kebaikan beliau di balas oleh Allah SWT
4. Bapak Drs. Muh. Damami, M.Ag selaku Penguji I dan Bapak H. Shofiullah. Mz, S.Ag., M.Ag selaku Penguji II, yang tidak bosan-bosannya memberi petunjuk demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal kebaikan beliau di balas oleh Allah SWT.

5. Bapak Kepala Dusun Pondok Wonolelo, Eyang Effendi, Mbah Amat, Bapak Saji Wibowo dan Bapak Jumar. yang telah membantu dalam Menyelesaikan skripsi dengan Memberi data-data Di Dusun Pondok Wonolelo
6. Bapak, Ibuku tersayang dan Seluruh keluarga besar terhormat yang tiada henti-hentinya memberikan do'a dan arahan dalam menjalani hidup
7. Mas dan Mbakku tersayang (Mas Ali, Mbak Ipik, Mbak Muti, Mas Apik, Mas Yar, Mbak Is dan Mbak Ana. Serta Keponakkanku Fais, Fida, Diana)
8. Orang yang selalu menemani hari-hariku dengan penuh semangat dan kasih sayang yang selalu mendukung atas kelancaran pembuatan skripsi April Arifin Abdillah (zavin)
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, semoga skripsi inio dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 20 Juli 2007

Penulis

Siti Zaimah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN PONDOK WONOLELO DAN TRADISI SAPARAN	
A. Letak Geografis.....	17
B. Keadaan Demografis.....	19

1. Jumlah Penduduk.....	19
2. Keadaan Pemerintahan	24
3. Keadaan Keagamaan dan Kepercayaan	25
4. Keadaan Adat Istiadat Masyarakat Setempat	27
C. Tradisi Saparan Ki Ageng Wonolelo.....	27
1. Asal Usul Kyai Ageng Wonolelo	27
2. Arti dan Maksud Upacara Tradisi Saparan.....	39
3. Tujuan Tradisi Saparan.....	43
BAB III SINKRETISME ISLAM DAN JAWA.	
A. Definisi Sinkretisme	40
B. Islam dan Sistem Budaya Setempat.....	51
C. Pengaruh Sinkretisme dalam Tradisi Saparan	52
D. Islam dan Sistem Sosial Keagamaan Setempat	56
BAB IV UNSUR-UNSUR JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI SAPARAN	
A. Kegiatan dalam Tradisi Saparan Wonolelo	53
B. Upacara Kirab Pusaka Kyai Ageng Wonolelo dan Penyebaran Gunung Apem dalam Tradisi Saparan	59
1. Prosesi Upacara Tradisi Saparan Kyai Ageng Wonolelo dan Gunung Apem	59
2. Waktu dan Pelaksanaan	63

3. Tempat Kegiatan.....	64
4. Peserta Upacara.....	64
C. Sesaji.....	64
D. Do'a dan Mantra	66
E. Unsur Jawa dan Islam Yang Terkandung dalam Tradisi Saparan.....	67
1. Unsur Islam Yang Terkandung dalam Tradisi Kyai Ageng Wonolelo.....	67
2. Unsur Jawa Yang Terkandung dalam Tradisi Kyai Ageng Wonolelo.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I Penggolongan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	19
TABEL II Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	20
TABEL III Penggolongan Penduduk Berdasarkan Agama.....	22
TABEL IV Penggolongan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	23



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Aneka ragam kebudayaan telah berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Oleh karena Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara Antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Sinkretisme agama dengan unsur-unsur luar walaupun tidak dikehendaki oleh sebagian ulama dan tokoh agama, telah merambah pada semua agama termasuk Islam. Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penentuan subjek dan objek penelitian, Metode Pengumpulan Data meliputi interview, observasi, metode analisis data meliputi, Interpretasi, Analisa, Metode Diskriptif Kualitatif, Diskripsi Kualitatif disini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berkaitan dengan aspirasi sikap dan kepercayaan yang di anut, pandangan hidup masyarakat Wonolelo. Oleh karena itu metode kualitatif dalam penelitian masyarakat pondok Wonolelo itu perlu di uji dengan cara mengembalikan hasil penelitian pada nara sumber.

Setelah mengadakan penelitian serta menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara Tradisi Saparan yang dilaksanakan Di dusun Pondok Wonolelo Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa kesimpulan : Dalam prosesi upacara kirab pusaka Kyai Ageng Wonolelo adalah prosesi upacara pusaka pada bulan Syafar bulan Jawa tahun jawa yang diawali dengan pengajian dan di akhiri dengan kirab pusaka Ki Ageng Wonolelo. Dalam Tradisi Saparan, masih terdapat unsur sinkretis antara Islam dan jawa dalam tradisi prosesi seperti pengajian, do'a-do'a secara Islam, dan Tahlil, dalam sisi Islam, Serta grebeg apem, Pusaka dan sebagainya, dalam sisi tradisi jawa Ki Ageng Wonolelo dan lain-lain.

Setelah memperhatikan dari hasil kesimpulan pelaksanaan tradisi saparan Kyai Ageng Wonolelo, maka dalam bab ini penulis perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut : Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya dapat mengemas upacara yang masih berkembang menjadi media dakwah kultural. Untuk masyarakat Pondok Wonolelo hendaknya dapat mengemas tradisi saparan tersebut menjadi wisata budaya yang mempunyai nilai jual. Hendaknya unsur-unsur Islam lebih dikembangkan dan ditonjolkan dalam mewarnai Tradisi Saparan dan sedikit demi sedikit meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga menjadikan tradisi tersebut lebih bersifat Islami.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aneka ragam kebudayaan telah berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Oleh karena Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI dari kebudayaan Jawa. Keduanya adalah tempat Kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa.¹

Sebagaimana telah diketahui, Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam Shufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat

¹ Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1976), hlm. 3.

yang dibiarkannya eksis dan sebagaimana semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.²

Suatu penilaian terhadap bagaimana hubungan Islam Jawa dengan tradisi yang lebih besar memerlukan pula penilaian terhadap sumber-sumber sejarahnya, proses Islam ditegarkan sebagai agama Jawa dan suatu pembahasan bagaimana orang Jawa menafsirkan tradisi-tradisi tekstual, mistik dan ritual.³

Sinkretisme agama dengan unsur-unsur luar walaupun tidak dikehendaki oleh sebagian ulama dan tokoh agama, telah merambah pada semua agama termasuk Islam. Oleh karena itu, meskipun orang Islam mengatakan bahwa dalam beragama mereka selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunah, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa di setiap tempat dapat dijumpai amalan Islam yang khas dan beda karakter bila dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Begitu juga dalam masyarakat Jawa.

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar

² Ayzumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 35.

³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LKiS : 1999), hlm. 79.

salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.⁴

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal, di samping itu terdapat pula kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam yang baik tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.

Tradisi Saparan Wonolelo merupakan tradisi turun-temurun dari keturunan Ki Ageng Wonolelo dan masyarakat sekitar pondok Wonolelo. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Jika kita memperhatikan kosakata kekerabatan, tampaklah bahwa istilah yang sama dipakai untuk menyebut moyang, baik pada tingkat ketiga maupun keturunan generasi ketiga, dengan aku menjadi acuan.⁵

Tradisi Saparan Wonolelo diadakan dan jatuh setiap bulan Sapar / Safar pada bulan Jawa dan tahun Jawa. Tradisi di dusun Wonolelo di selenggarakan

⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta : UI Press, 1988), hlm. 12.

⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm 4.

pada minggu pertama bulan sapar yang jatuh pada hari Kamis malam Jum'at pon.⁶

Tujuan diadakannya Saparan ini adalah untuk memperoleh berkah dari Allah SWT dan untuk mengenang atau mengingat kembali leluhur yang menurunkan mereka, terutama keturunan Ki Ageng Wonolelo. Selain itu untuk mengenang jasa dan kebesaran Ki Ageng Wonolelo sebagai penyebar agama Islam yang berhasil khususnya di Wonolelo dan Yogyakarta pada umumnya. Kemudian juga untuk memohon perlindungan dan barokah, agar masyarakat Wonolelo dan anak keturunan Ki Ageng Wonolelo dijauhkan dari segala macam gangguan ghaib yang sekiranya mendatangkan malapetaka.⁷ Tradisi ini lebih bersifat didaktik moralistik dan memberi tahu masyarakat tentang bagaimana mereka harus hidup dan kebudayaan yang mereka lestarikan serta kepercayaan yang mereka anut. Bagi masyarakat setempat bahwa dunia ini tidak saja dihuni oleh manusia akan tetapi oleh makhluk halus baik dari orang yang sudah mati (leluhur) atau lelembut.⁸

Seperti halnya dalam religi, upacara-upacara kematian yang juga menyangkut berbagai macam slametan juga penting dalam agama jawi, berhubungan dengan pemujaan roh orang yang sudah meninggal dan pemujaan terhadap roh nenek moyang (nyekar) dapat juga dianggap sebagai suatu

⁶ Tashadi dkk, *Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah*, (Yogyakarta : Bagian hubungan masyarakat sekretariat daerah Kabupaten Sleman 2002)

⁷ Wawancara dengan Eyang Effendi pada tanggal 02 Agustus 2006.

⁸ Wawancara dengan Mbah Amat pada tanggal 05 Agustus 2006.

tindakan yang penting dalam agami jawi adalah berbagai jenis sajian (sesajen).⁹

Fungsi pertama dari Saparan Wonolelo adalah untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari Allah SWT, agar selamat dan dijauhkan dari mara bahaya. Fungsi kedua dari tradisi Saparan ini adalah untuk mengenang perjuangan Ki Ageng Wonolelo dalam menyebarkan ajaran agama Islam di daerah pondok Wonolelo. Beliau adalah cikal bakal atau orang pertama yang bertempat tinggal di Dusun Wonolelo. Beliau masih keturunan Raja Majapahit yang ke V. Ki Ageng Wonolelo yang bernama kecil Jumadigeno merupakan salah satu murid sekaligus cucu dari Syeh Jumadil Kubro, putra prabu Brawijaya V yang semula bernama Pangeran Brancak Ngilo.¹⁰ Makam Ki Ageng Wonolelo sering dikunjungi para peziarah untuk berziarah ke makam Ki Ageng Wonolelo.¹¹

Dalam upacara ritual tradisi Saparan Wonolelo yang dilaksanakan selain diucapkan doa-doa dalam upacara tradisi tersebut juga harus disediakan pula sesaji yang berupa makanan, buah-buahan, kemenyan, serta kue apem. Kue apem menjadi ciri khas dari tradisi Saparan. Puncak dari tradisi ini adalah Kirab Pusaka Ki Ageng Wonolelo dan penyebaran kue apem. Tentang makanan untuk upacara tradisi Saparan ini, secara khusus dalam arti jenis makanan itu hanya dipersiapkan untuk upacara saja. Dalam hal ini, yang disajikan adalah jenis makanan sehari-hari, namun cara penyiapan dan

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1994). hlm 343.

¹⁰ Proposal Kegiatan Panitia Saparan Ki Ageng Wonolelo thn 2006.

¹¹ Wawancara dengan Mbah Amat pada tanggal 05 Agustus 2006

penyajian yang dilakukan dengan lebih cermat.¹² Makanan yang dibawa ke tradisi Saparan Wonolelo antara lain: nasi tumpeng atau tumpeng nasi, buah-buahan, ayam ingkung (ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong-potong terlebih dahulu), bunga-bunga seperti: bunga mawar, bunga melati, bunga kanthil, dan bunga kenanga. Selain itu ditambah dengan kemenyan.¹³

Tradisi Saparan ini disebut juga dengan selamatan, karena pihak manusia yang memberi sesaji, bunga-bunga, kemenyan dan makanan kepada mahluk halus, dhanyang maupun roh leluhur. Sedangkan doa mempunyai arti sebagai alat komunikasi secara oral (lisan) maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, dan meminta jasa mereka untuk tidak mengganggu kehidupan manusia terutama masyarakat sekitar Wonolelo. Menurut masyarakat makanan dan kue apem yang disebarkan dalam tradisi Saparan Wonolelo dapat mendatangkan berkah dan keselamatan bagi keluarga mereka, dan menjadi tolak bala dan dijauhkan dari malapetaka.¹⁴ Apabila masyarakat tidak menjalankan ritual ini akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar menjadi tidak makmur, misalkan saja petani gagal panen dan kehidupan masyarakat kurang tenang.

Manusia menyerahkan dirinya terhadap alam semesta dengan sikap hormat agar tidak terjadi suatu malapetaka. Adapun usaha untuk mendekati roh leluhur dilakukan melalui serangkaian upacara berserta kelengkapan upacara yaitu selamatan dan kenduren dengan berbagai macam sarana sebagai simbol

¹² Tim Research Kebudayaan Nasional (LRKN). *Kapita Selektu Manifestasi Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni Bandung, 1986), hlm. 26.

¹³ Wawancara dengan Bapak Saji Wibowo Pada tgl 03 Agustus 2006.

¹⁴ Wawancara dengan Mbah Amat pada tgl 07 Agustus 2006

atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungan dengan yang Esa dan yang telah tiada.

Karena penuh dengan simbol, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan dari atas simbol.¹⁵

Dari uraian di atas, nampak selalu bahwa dalam tradisi Saparan Wonolelo terdapat unsur-unsur pra Islam yang menyatu dengan unsur Islam. Oleh karena itu, peneliti selain berupaya untuk menguraikan tentang prosesi tradisi Saparan juga berusaha untuk menguraikan sinkretisme dalam tradisi Saparan Wonolelo tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dan penelitian ini yang bersifat untuk mengetahui dan memahami tradisi masyarakat di dusun Pondok Wonolelo, maka yang menjadi pokok permasalahan dari perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi Saparan Wonolelo ?
2. Bagaimana sinkretisme Islam dan Jawa dalam tradisi Saparan Wonolelo ini?

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : PT Hanindita, 2000), hlm 26.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian sebagai usaha akademis dan bersifat majemuk, Karena itulah sejak perencanaan penelitian, batas-batas wilayah masalah atau *subject matter* dibuat dengan jelas. Penelitian ini juga merupakan bagian kecil dari sebuah penelitian dalam memahami sistem pengetahuan lokal tradisional yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui prosesi tradisi Saparan Wonolelo lebih dekat dalam kehidupan masyarakat Pondok Wonolelo.
2. Menguraikan tentang sinkretisme islam dan jawa dalam tradisi Saparan Wonolelo.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menambah data dan dokumentasi tentang tradisi masyarakat lokal khususnya di Jawa.
2. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menitik beratkan pada studi penelitian. Dari hasil pengamatan sementara dalam penulisan menentukan beberapa metode yaitu:

1. Metode Penentuan Subjek Dan Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian lapangan ini adalah masyarakat yang bersangkutan seperti: keturunan dari Ki Ageng Wonolelo, Kepala Dusun Pondok Wonolelo, Panitia penyelenggara, masyarakat dusun pondok Wonolelo dan pengunjung.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian lapangan ini adalah tradisi Saparan Wonolelo yang terdapat di dusun pondok Wonolelo, desa Widodomartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Dalam hal ini interview sebagai metode untuk mencari data yang argumentatif untuk menjelaskan terjadinya tradisi Saparan Wonolelo. Dalam mencari informasi tentang tradisi Saparan Wonolelo, penulis wawancara dengan masyarakat yang bersangkutan seperti: keturunan dari Ki Ageng Wonolelo, kepala Dusun Pondok Wonolelo, panitia penyelenggara, masyarakat dusun Pondok Wonolelo dan pengunjung. Masyarakat Wonolelo sebagai masyarakat yang masih menjaga nilai tradisi ini secara turun temurun dari leluhur nenek moyang masyarakat pondok Wonolelo. Maka kehidupan masyarakat pondok Wonolelo ini perlu didekati secara empiris langsung. Dalam hal ini peneliti menerima kenyataan apa adanya secara seobjektif mungkin.

Hal ini bertujuan untuk mengenal adat istiadat, pandangan hidup, kebiasaan dan cara berpikir, kepercayaan dan perilaku serta segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sosialnya.

Pendekatan terhadap masyarakat tradisional ini perlu menggunakan wawasan yang luas dan ukuran yang tepat berdasarkan sistem nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

b. Observasi

Observasi penelitian lapangan ini, yakni penelitian yang menerima pernyataan yang seobjektif mungkin, namun sekaligus melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki,¹⁶ melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷

Penyusun mengadakan pengamatan secara terlibat (*Participation observation*) maupun pengamatan tidak terlibat (*non participation observation*) dalam proses sosial, ekonomi, budaya, perilaku keagamaan dalam masyarakat setempat.

3. Analisis Data

a. Interpretasi

Dalam pelaksanaannya dan segala macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek. Bisa berbentuk fakta yaitu: suatu perbuatan atau kejadian (dari kata lain *facere* artinya: membuat atau berbuat). Bisa berbentuk data yaitu: pemberian dalam wujud kalimat atau peristiwa yang disajikan atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan yang dijadikan dasar keterangan selanjutnya (dari

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Methodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 95.

¹⁷ Sutrisno, *Methodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 136.

kata lain *dare* artinya: memberi) mungkin juga kenyataan berbentuk gejala yaitu sesuatu yang tampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek tersebut akan mendapat titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu.¹⁸

Metode ini ditujukan untuk menangkap sinkretisme yang ada di dalam tradisi Saparan. Arti yang mampu ditangkap dalam tafsir tersebut menjadi titik tolak refleksi sekaligus menjadi sangat berpengaruh terhadap hasil pembahasan.

Yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam arti penulis penyederhanaan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi tulisan yang sederhana dan mudah dipahami. Setelah itu hasilnya harus diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian dengan dua cara yaitu: *pertama* penelitian harus hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. *Kedua* interpretasi secara luas dengan cara membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan menggabungkan kembali interpretasinya dengan teori.¹⁹ Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif yaitu data yang diperoleh akan dipaparkan menurut apa adanya sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya setelah data terkumpul di kategorikan dan dianalisa secara deskriptif kualitatif.

¹⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *op. cit* hlm 41.

¹⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES 1998), hlm. 263-264.

b. Analisa

Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan maka analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif.²⁰ Analisa ini dilakukan dengan cara menghubungkan data sehingga akan diketahui adanya *relasi kausalitas* (hubungan sebab akibat), *korelasi* (hubungan saling mempengaruhi), dan *relasi linier* (adanya pengaruh data yang satu dengan yang lain).

Pola berpikir yang digunakan dalam analisis ini adalah pola deduksi dan induksi. Pola deduksi adalah suatu proses berpikir yang diawali dengan memperhatikan hal-hal yang umum kemudian diambil kesimpulan yang khusus, sedangkan pola berpikir induksi adalah suatu proses berpikir yang diawali dari pengamatan yang khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.²¹

c. Metode Deskriptif Kualitatif

Deskripsi kualitatif disini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berkaitan dengan aspirasi sikap dan kepercayaan yang di anut, pandangan hidup masyarakat Wonolelo. Oleh karena itu metode kualitatif dalam penelitian masyarakat pondok Wonolelo itu perlu di uji dengan cara mengembalikan hasil penelitian pada nara sumber.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum begitu banyak karya-karya yang secara khusus membahas masalah tentang *Sinkretisme Islam dan Jawa dalam*

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, cet 8 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 269.

²¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 33.

Tradisi Saparan Wonolelo Di Pondok Wonolelo Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berikut ini beberapa karya yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini :

Tashadi, dkk. 2002, dalam bukunya "*Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah*" buku ini berbicara tentang keadaan wilayah kabupaten Sleman, dan tentang sejarah kebudayaan masyarakat Sleman. Buku ini juga menjelaskan tentang latar belakang kebudayaan dan tradisi masyarakat Sleman dan kehidupan masyarakat Sleman. Tetapi dalam penjelasannya tentang Tradisi Saparan kurang lengkap.

Selain itu juga di dalam skripsi yang ditulis oleh Rustiti, 2003 yang berjudul *Tradisi Upacara Saparan Di Pondok Wonolelo, Widodo Martani, Ngemplak Sleman Yogyakarta.* Penelitian di wonolelo ini lebih menekankan pada nilai yang terkandung dalam saparan dengan tidak mengesampingkan proses dan jalannya upacara tersebut.²²

Kemudian dalam skripsi yang di tulis oleh Siti Hajar yang berjudul *Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.* Dalam skripsi ini di tulis mengenai Deskripsi Upacara Saparan dan Makna Yang terkandung dalam Saparan Tersebut Serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat.²³

²² Rustiti, *Tradisi Upacara Saparan Di Pondok Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.* 2003. hlm 78

²³ Siti Hajar, *Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman,* 2003.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "*Sinkretisme Islam dan Jawa dalam Tradisi Saparan Wonolelo di Pondok Wonolelo Ngemplak Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*". Terdiri dari lima bab, untuk mempermudah pembahasan sehingga mudah dipahami, sistematika dalam karya ini dirumuskan dengan bab, sub bab, dan anak sub bab.

Bab Pertama, membahas pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membicarakan tentang gambaran umum dusun pondok Wonolelo. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga sub bab, dimulai dari letak geografis dusun pondok Wonolelo, keadaan demografis yang dibagi menjadi empat anak sub bab, yaitu: jumlah penduduk, keadaan pemerintahan, keadaan keagamaan dan kepercayaan, keadaan adat istiadat masyarakat setempat, tradisi Saparan dibagi menjadi tiga anak sub bab, yaitu : Asal-usul Ki Ageng Wonolelo, Arti dan maksud tradisi saparan, dan tujuan tradisi saparan.

Bab ketiga, membahas sinkretisme Islam dan Jawa, definisi sinkretisme, Islam dan sistem sosial budaya setempat, pengaruh sinkretisme dalam tradisi Saparan, Islam dan sistem sosial keagamaan setempat.

Bab keempat, unsur-unsur Islam dan Jawa dalam tradisi Saparan, kegiatan dalam tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo, upacara kirab pusaka Kyai Ageng Wonolelo dan penyebaran gunung apem dalam tradisi saparan, sesaji, do'a dan mantra, unsure jawa dan islam yang terkandung dalam tradisi saparan.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan permasalahan di atas.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian serta menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara Tradisi Saparan yang dilaksanakan Di dusun Pondok Wonolelo Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Dalam prosesi upacara kirab pusaka Kyai Ageng Wonolelo adalah prosesi upacara pusaka pada bulan Syafar bulan Jawa tahun Jawa yang diawali dengan pengajian dan diakhiri dengan kirab pusaka Ki Ageng Wonolelo. Dalam prosesi tersebut akan ditampilkan beberapa ritual, semua pusaka peninggalan Kyai Ageng Wonolelo akan di keluarkan dan di kirabkan. Peninggalan pusaka Kyai Ageng Wonolelon antara lain : Kitab Suci Al-Qur'an, Kotang Ontro Kusumo, Kopyah, Bongkalan Mustaka Masjid, dan Tongkat. Di samping pusaka yang di kirabkan juga terdapat sesaji dan gunung apem masyarakat sekitar meyakini bahwa apabila kita mendapatkan apem dalam penyebaran gunung apem akan mendapatkan berkah sehingga apa yang menjadi cita-cita dan keinginan manusia akan terkabul.
2. Dalam Tradisi Saparan, masih terdapat unsur sinkretis antara Islam dan Jawa dalam Tradisi prosesi seperti pengajian, do'a-do'a secara Islam, dan

Tahlil, dalam sisi Islam, Serta grebeg apem, Pusaka dan sebagainya, dalam sisi Tradisi Jawa Ki Ageng Wonolelo dan lain-lain.

B. Saran-Saran

Setelah memperhatikan dari hasil kesimpulan pelaksanaan Tradisi Saparan Kyai Ageng Wonolelo, maka dalam bab ini penulis perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya dapat mengemas upacara yang masih berkembang menjadi media dakwah kultural.
2. Untuk masyarakat pondok wonolelo handaknya dapat mengemas Tradisi Saparan tersebut menjadi wisata budaya yang mempunyai nilai jual.
3. Hendaknya unsur-unsur islam lebih dikembangkan dan ditonjolkan dalam mewarnai Tradisi Saparan dan sedikit demi sedikit meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam sehingga menjadikan tradisi tersebut lebih bersifat islami.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. *Pemikiran Dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1978.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media. 2002
- Andrian & The Liang Gie. *The Eksiklopedi Ilmu-Ilmu Islam Yogyakarta* : PUBIB. 1998
- Azra, Azzumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara abad XII dan XVIII*. Bandung : Mizan. 1994
- Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kamus Pepak Bahasa Jwa*, Editor Sudaryanto Pranomo, Yogyakarta : Kepatihan Panurejo. 2001.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1997
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. 1992
- Bakker, JWM. *Filsafat Kebudayaan Cet 8*. Yogyakarta : Kanisius. 1997.
- Bilal, M. Wasim. *Sinkretisme Dalam Bentuk Agama dan Budaya Di Jawa Dalam Al Jamiah*. Yogyakarta : 1994
- Dekdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1995
- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Research II*. Yogyakarta Andi Offset. 1990
- Heaven, Van. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : lhktiar Baru, 1984
- Herususanto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita. 2000
- Kodiran. *Kebudayaan Jawa Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Jambatan. 1976.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. 1984
- _____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka cet. 8. 1994
- Madjid, Nurkholis. *Islam Doktrin Dan Peradapan*. Jakarta : Para Madina, 1992
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1975

- Nugroho, Adi. *Kamus Pengantar Umum*. Jakarta : Bulan Bintang. 1953
- Poedjo Suebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta : Pratnya Paramita, 1978
- Proposal Kegiatan Panitia Saparan Ki Ageng Wonolelo*. Tahun. 2005
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual : Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung : Mizan, 1991.
- Rasjidi. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Ripto, S. *Menelusuri Riwayat Serta Asal-Usul Ki Ageng Wonolelo*. 2006.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta : UI Pres. 1988
- Singarimbun, Masri. *Methodo Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. 1998.
- Sujamto. *Reorientasi dan Repitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang : Dahara Prize. 1997
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Tashadi, dkk. *Kabupaten sleman Dalam Perjalanan Sejarah Bagian Hubungan Masyarakat Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman*. 2002
- Tim Research. *Kebudayaan Nasional (LRKN). Kapitas elekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung : Alumni Bandung, 1986.
- Triyoga, Luka Sasongko. *Manusia Jawa Dan Gunung Merapi Persepsi dan Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1991
- Wood Ward, Mark. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKiS, 1999